

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis merupakan kesatuan data yang dikumpulkan pada tahap analisis yang terdiri dari individu, pasangan, kelompok, divisi, industri, dan kebudayaan (Sekaran dan Bougie, 2017). Dalam hal ini, perusahaan non-keuangan menjadi unit analisis penelitian.

3.1.2 Populasi

Menurut Soegiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

3.1.3 Sampel

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan tercatat sebagai peserta PROPER selama periode 2019-2021.

2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode 2019-2021.
3. Perusahaan mengungkapkan minimal satu item perihal emisi karbon selama periode 2019-2021.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 2019-2021	564
Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER tiga tahun berturut-turut selama periode penelitian	(472)
Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap	(9)
Perusahaan tidak memiliki informasi mengenai pengungkapan emisi karbon	(39)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	44
Total observasi (3 tahun)	132

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber atau jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu sumber data yang didapat secara tidak langsung. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang sudah tersedia seperti dokumen laporan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan yang diambil melalui *website* BEI (www.idx.co.id) maupun *website* masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang menjadi perhatian utama untuk penelitian (Sekaran dan Bougie, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Lingkungan.

1. Definisi Konseptual

Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan menjaga aktivitas perusahaannya supaya tetap menjaga kelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan menjadi salah satu strategi perusahaan untuk meraih kesuksesan bisnis dan mempertahankan keberadaannya.

2. Definisi Operasional

Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan seperti pada penelitian Armansyah (2018), Farlinno dan Bernawati (2020), dan Tania dan Herawaty (2019). Caranya dengan memberikan skor 5 untuk peringkat emas, skor 4 untuk peringkat hijau, skor 3 untuk peringkat biru, skor 2 untuk peringkat merah, dan skor 1 untuk peringkat hitam.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang memengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran dan Bougie, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon.

1. Kinerja Keuangan

a. Definisi Konseptual

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang melihat sejauh mana keberhasilan atau pencapaian suatu perusahaan yang tertuang di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

b. Definisi Operasional

Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan dengan rasio profitabilitas yang mengacu pada penelitian Abban dan Hasan (2021), Armansyah (2018), Laguir et al. (2018), dan Rahmawati et al. (2020). Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset*. Adapun rumus untuk menghitung rasio *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. Pengungkapan Emisi Karbon

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan emisi karbon merupakan pelaporan sukarela yang dibuat oleh perusahaan mengenai emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan.

b. Definisi Operasional

Pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan *Carbon Emission Disclosure Index* (CEDI) yang diadopsi dari penelitian Rahmawati et al. (2020), Sandi et al. (2021), dan Yusuf (2020). Adapun cara mengukur pembobotan indeks ini dengan membandingkan antara

jumlah item yang diungkapkan dengan total item keseluruhan sebanyak 18 item. Rumus CEDI dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{CEDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total keseluruhan item}}$$

2.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan yang kuat pada hubungan variabel terikat dan variabel bebas, yaitu kehadiran variabel ketiga mengubah (memperkuat atau memperlemah) hubungan awal antara variabel bebas dan terikat (Sekaran dan Bougie, 2017). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan proksi Proporsi Dewan Komisaris Independen.

1. Definisi Konseptual

Good corporate governance merupakan suatu sistem, struktur, dan proses yang terdiri dari seperangkat aturan yang digunakan oleh dewan komisaris dan direksi untuk mengatur perusahaan dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2. Definisi Operasional

Pengukuran *good corporate governance* dalam penelitian menggunakan proksi proporsi dewan komisaris independen mengacu pada penelitian Tjandra (2015), Fajri et al. (2022), dan Kamayuli dan Artini (2022). Di bawah ini merupakan rumus untuk mencari proporsi dewan komisaris independen.

$$\text{Proporsi} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif dan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS 7.0. PLS adalah metode analisis yang *powerful* karena meniadakan asumsi-asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) regresi. PLS dikembangkan untuk menguji teori dan data yang lemah serta untuk mengonfirmasi teori (Ghozali, 2021). Menurut Suryadi dan Burhan (2022), PLS didesain untuk menyelesaikan masalah regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data yang hilang, dan multikolinearitas.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Soegiyono (2013), statistik deskriptif menggambarkan data penelitian yang telah terkumpul secara ringkas sehingga diperoleh informasi yang mudah dipahami terkait sampel penelitian. Statistik deskriptif tidak membuat kesimpulan atau generalisasi untuk populasi di mana sampel tersebut diambil. Statistik deskriptif menyajikan data seperti nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data kinerja

keuangan, pengungkapan emisi karbon, *good corporate governance*, dan kinerja lingkungan.

3.4.2 Analisis Outer Model

Outer model atau bisa juga disebut dengan model pengukuran (*measurement model*) menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Analisis *outer model* terterbagi menjadi dua, yaitu:

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

Uji *convergent validity* dilihat dari nilai *loading factor* harus melebihi 0,7. Selain itu, *convergent validity* dilihat dari nilai *average variance extracted* (AVE) yang harus melebihi 0,5 (Sholihin dan Ratmono, 2021).

b. *Discriminant Validity*

Uji *discriminant validity* dapat dilihat dari nilai *cross-loading*, yakni nilai *loading* indikator yang diukur harus lebih besar daripada nilai *cross-loading* atau *loading* pada konstruk lainnya. Selain itu, uji *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan akar kuadrat AVE harus lebih besar daripada nilai konstruk lainnya dalam satu kolom diagonal, baik di atas maupun di bawahnya (Sholihin dan Ratmono, 2021).

2. Uji Reliabilitas

Tahap ini bertujuan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan

Composite Reliability harus melebihi 0,7. Akan tetapi, dalam penelitian eksploratoris nilai 0,60 – 0,70 masih dapat diterima (Sholihin dan Ratmono, 2021).

3.4.3 Analisis *Inner Model*

Inner model atau bisa juga disebut dengan model struktural menggambarkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Analisis *inner model* dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data. Uji ini terdiri dari tiga parameter, yaitu *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-Squared* (ARS), dan *Average Variance Inflation Factor* (AVIF). Kriteria diterimanya APC dan ARS yaitu $p\text{-value} < 0,05$, sedangkan nilai AVIF kurang dari 5.

2. *R-Squared* (R^2)

R-Squared (R^2) atau disebut juga dengan Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. R^2 menggambarkan jumlah varians dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Nilai R^2 0,75 diartikan bahwa model kuat, nilai R^2 0,50 diartikan bahwa model moderate, dan nilai R^2 0,25 diartikan bahwa model lemah (Hair et al., 2017).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat *path coefficient* dan nilai signifikansinya.

Path coefficients atau disebut juga dengan koefisien jalur digunakan untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh dari suatu hipotesis. Nilai *path coefficients* berada pada rentang -1 hingga +1. Hubungan atau pengaruh dikatakan positif jika nilai *path coefficients* mendekati +1 dan hubungan atau pengaruh dikatakan negatif jika nilai *path coefficients* mendekati -1.

Secara statistik, keputusan menolak atau menerima suatu hipotesis dilihat dari nilai signifikansinya. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05), sehingga dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $p\text{-value} \leq 0,05$, maka hipotesis diterima
- b. Apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data variabel penelitian. Data yang disajikan berupa nilai minum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi mengenai objek yang diteliti. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	132	-11,77	42,00	6,4427	9,08993
Pengungkapan Emisi Karbon	132	,06	,94	,4342	,25155
Good Corporate Governance	132	,17	,67	,3952	,09916
Kinerja Lingkungan	132	2,00	5,00	3,2576	,60052
Valid N (listwise)	132				

Sumber: *Output Software SPSS 29 (2023)*

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, maka dapat dijelaskan beberapa informasi dari setiap variabel sebagai berikut ini:

1. Kinerja Lingkungan

Pada penelitian ini, kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER. Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa nilai minimum dari

variabel kinerja lingkungan sebesar 2,00 dimiliki oleh PT Eagle High Plantations Tbk pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan peringkat PROPER terendah. Sedangkan, nilai maksimum dari variabel kinerja lingkungan sebesar 5,00 dimiliki oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan peringkat PROPER tertinggi.

Sementara, mean untuk variabel kinerja lingkungan sebesar 3,2576 dengan standar deviasi sebesar 0,60052. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai mean yang diperoleh lebih besar dari pada standar deviasi. Artinya, data variabel kinerja lingkungan memiliki keragaman variasi sampel yang rendah.

2. Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yaitu dengan cara membandingkan laba bersih (*earning after interest and tax*) dengan total aset. Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa nilai minimum dari variabel kinerja keuangan sebesar -11,77 diperoleh dari hasil pembagian laba (rugi) bersih sebesar (Rp 1.429.831.000.000) dengan total aset sebesar Rp 12.045.048.000.000 yang dimiliki oleh PT Eagle High Plantation Tbk pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian. Sedangkan, nilai maksimum dari variabel kinerja keuangan sebesar 42,00 diperoleh dari hasil pembagian laba bersih sebesar Rp 665.850.000.000

dengan total aset sebesar Rp 2.922.017.000.000 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi.

Sementara, mean untuk variabel kinerja keuangan sebesar 6,4427 dengan standar deviasi sebesar 9,08993. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai mean yang diperoleh lebih kecil dari pada standar deviasi. Artinya data variabel kinerja keuangan memiliki keragaman variasi sampel yang tinggi.

3. Pengungkapan Emisi Karbon

Pada penelitian ini, pengungkapan emisi karbon diukur menggunakan *carbon emission disclosure index*, yaitu dengan cara membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan total item sebanyak 18 item. Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa nilai minimum dari variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 0,06, yang artinya perusahaan hanya mengungkapkan satu item pengungkapan dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan perusahaan, nilai minimum tersebut dimiliki oleh beberapa perusahaan, salah satunya PT Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan rendah atau sedikit. Sedangkan, nilai maksimum dari variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 0,94, yang artinya perusahaan mengungkapkan 17 item pengungkapan dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan perusahaan, nilai maksimum tersebut dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa

pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan tinggi dan cukup lengkap.

Sementara, mean untuk variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 0,4342 dengan standar deviasi sebesar 0,25155. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai mean yang diperoleh lebih besar dari pada standar deviasi. Artinya, data variabel pengungkapan emisi karbon memiliki keragaman variasi sampel yang rendah.

4. *Good Corporate Governance*

Pada penelitian ini, *good corporate governance* diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen, diperoleh dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa nilai minimum dari variabel *good corporate governance* sebesar 0,17 dengan jumlah komisaris independent sebanyak satu orang dan total anggota dewan komisaris sebanyak enam orang yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independent perusahaan tersebut sedikit. Sedangkan, nilai maksimum dari variabel *good corporate governance* sebesar 0,67, dengan jumlah komisaris independen sebanyak empat orang dan total anggota dewan komisaris sebanyak enam orang yang dimiliki oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen kedua perusahaan tersebut sudah melebihi syarat minimum proporsi komisaris independen.

Sementara, mean untuk variabel *good corporate governance* sebesar 0,3952 dengan standar deviasi sebesar 0,09916. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai mean yang diperoleh lebih besar dari pada standar deviasi. Artinya, data variabel *good corporate governance* memiliki keragaman variasi sampel yang rendah.

4.1.2 Evaluasi Outer Model

Outer model atau model pengukuran adalah analisis yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Evaluasi *outer model* terdiri atas dua pengujian, yakni uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

Kriteria evaluasi *convergent validity* dilihat dari nilai *loading factor* yang harus lebih besar dari 0,7. Kriteria lain untuk mengevaluasi *convergent validity* dilihat dari nilai *average variance extracted* (AVE) yang harus melebihi 0,5. Berikut ini akan disajikan hasil uji *Convergent Validity* dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Convergent Validity*

Variabel	<i>Loading Factor</i>	AVE
ROA	1,000	1,000
CEDI	1,000	1,000
DKI	1,000	1,000
PROPER	1,000	1,000

Sumber: data diolah oleh peneliti dengan *software WarpPLS 7.0* (2023)

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *loading factor* untuk semua variabel adalah sebesar 1,000 lebih besar dari 0,7 dan nilai AVE untuk semua variabel adalah sebesar 1,000 lebih besar dari 0,5. Maka dari itu, *convergent validity* terpenuhi dan valid sebagai pengukur variabel.

b. *Discriminant Validity*

Kriteria evaluasi *discriminant validity* dapat dilihat dari nilai *loading* indikator yang diukur harus lebih besar daripada nilai *cross-loading* atau *loading* pada konstruk lainnya. Selain itu, uji *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan akar kuadrat AVE harus lebih besar daripada nilai konstruk lainnya dalam satu kolom diagonal, baik di atas maupun di bawahnya. Tabel 4.3 di bawah ini menyajikan hasil evaluasi *discriminant validity* berupa nilai *cross loading* dan akar kuadrat AVE.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Discriminant Validity*

	KK	PEK	GCG	KL
ROA	(1,000)	0,089	0,042	0,298
CEDI	0,089	(1,000)	-0,098	0,372
DKI	0,042	-0,098	(1,000)	-0,020
PROPER	0,298	0,372	-0,020	(1,000)

Sumber: data diolah oleh peneliti dengan *software WarpPLS Ver. 7.0* (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, nilai *loading* (nilai dalam kurung) untuk setiap indikator sudah lebih besar daripada nilai *cross-loading*. Begitu pula dengan nilai akar kuadrat AVE dalam konstruk lebih besar dibandingkan nilai konstruk lainnya dalam model. Maka dari itu, *discriminant validity* terpenuhi dan dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang harus lebih besar dari 0,7. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
KK	1,000	1,000
PEK	1,000	1,000
GCG	1,000	1,000
KL	1,000	1,000

Sumber: data diolah oleh peneliti dengan *software WarpPLS Ver. 7.0* (2023)

Dapat dilihat pada Tabel 4.4 di atas bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk masing-masing variabel sebesar 1,000 lebih besar dari 0,7, sehingga semua variabel dikatakan reliabel.

4.1.3 Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *inner model* atau model struktural dilakukan untuk menggambarkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Evaluasi *inner model* dimulai dari uji kecocokan model (*Goodness of Fit*), Koefisien Determinasi (*R-Squares*), dan uji hipotesis.

1. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data. Uji ini dilihat dari tiga parameter, yaitu *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-Squared* (ARS), dan *Average Variance Inflation Factor* (AVIF). Kriteria diterimanya APC dan ARS yaitu *p-value* < 0,05, sedangkan nilai AVIF kurang dari 5. Adapun hasil uji

kecocokan model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji *Goodness of Fit*

Parameter	Hasil	<i>P-value</i>
APC	0,241	<0,001
ARS	0,332	<0,001
AVIF	1,019	

Sumber: data diolah oleh peneliti dengan *software WarpPLS Ver. 7.0* (2023)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa nilai APC sebesar 0,241 dengan *p-value* < 0,001 dan nilai ARS sebesar 0,332 dengan *p-value* < 0,001, sehingga APC dan ARS dapat diterima. Kemudian, nilai AVIF sebesar 1,019 kurang dari 5, sehingga AVIF juga dapat diterima. Oleh karena itu, semua syarat uji kecocokan model terpenuhi. Artinya, model penelitian ini memiliki kecocokan dengan data.

2. Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Koefisien determinasi atau disebut juga dengan *R-Squares* digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel laten eksogen (independen) terhadap variabel laten endogen (dependen). Nilai koefisien determinasi (R^2) menggambarkan jumlah varians dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Nilai 0,75 diartikan bahwa model substansial, nilai 0,50 diartikan bahwa model moderat, dan nilai 0,25 diartikan bahwa model lemah (Hair et al, 2017). Di bawah ini merupakan hasil nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Nilai Koefisien Determinasi

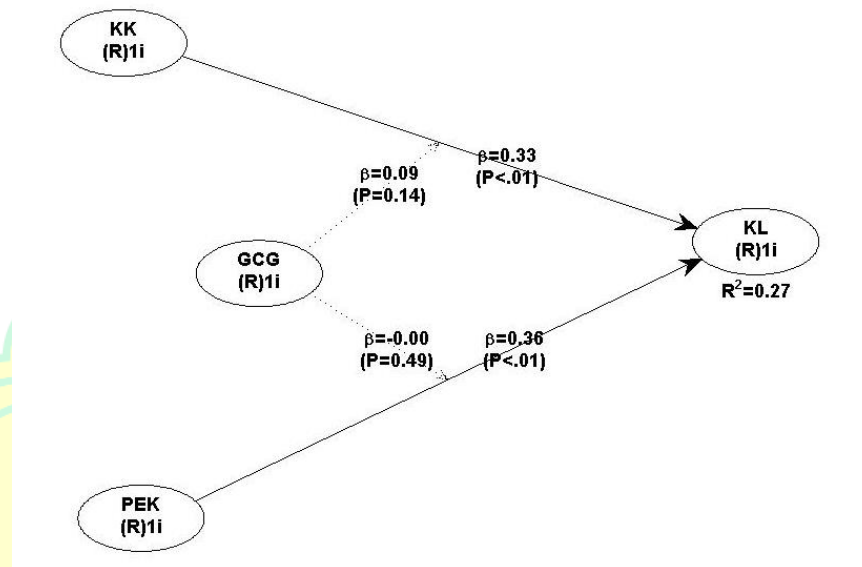
	KK	PEK	GCG	KL	GCG*KK	GCG*PEK
R-squared				0.266		
Adj. R-squared				0.243		

Sumber: *Output software WarpPLS Ver. 7.0 (2023)*

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, nilai R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0,266. Artinya, variabel independen kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon mampu menjelaskan variabel kinerja lingkungan sebesar 26,6%, sementara sisanya 73,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Menurut Hair et al (2017), nilai *R-Squared* sebesar 26,6% termasuk ke dalam kategori lemah.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengambil keputusan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *path coefficients* dan nilai signifikansi. *Path coefficients* berguna untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh dari suatu hipotesis penelitian. Sementara nilai signifikansi berguna untuk memutuskan ditolak atau diterimanya suatu hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%, sehingga signifikansi atau tingkat kepercayaan sebesar 0,05 digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan menolak atau menerima suatu hipotesis. Suatu hipotesis diterima apabila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, sebaliknya apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$ hipotesis ditolak. Hasil *path analysis* dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1 Hasil Path Analysis

Sumber: *Output software WarpPLS 7.0 (2023)*

Berdasarkan Gambar 4.1, hasil *path analysis* disajikan kembali dalam Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Path Analysis

	<i>Path Coefficients</i>	<i>P-value</i>	Kesimpulan
X1 → Y	0,333	<0,001	Diterima
X2 → Y	0,365	<0,001	Diterima
M*X1 → Y	0,094	0,136	Ditolak
M*X2 → Y	-0,003	0,485	Ditolak

Sumber: data diolah oleh peneliti dengan *software WarpPLS Ver. 7.0 (2023)*

Dari Tabel 4.7 di atas, maka dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *path coefficients* (β) sebesar 0,333 dengan nilai *p-value* <0,001, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Artinya, kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sehingga H1 diterima.

b. Pengujian Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *path coefficients* (β) sebesar 0,365 dengan nilai p-value <0,001, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Artinya, pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sehingga H2 diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *path coefficients* (β) sebesar 0,094 dengan nilai p-value sebesar 0,136, dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Artinya, *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan, sehingga H3 ditolak.

d. Pengujian Hipotesis 4 (H4)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *path coefficients* (β) sebesar -0,003 dengan nilai p-value sebesar 0,485, dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Artinya, *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan, sehingga H4 ditolak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis pertama pada penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan rasio ROA dan kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Artinya, jika kinerja keuangan perusahaan tinggi, maka kinerja lingkungan yang diperoleh juga tinggi atau baik. Begitu pula sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan rendah, maka kinerja lingkungan yang diperoleh akan rendah atau kurang baik. Berikut ini disajikan penguatan dari pengujian hipotesis pertama.

Tabel 4.8 Penguatan Hipotesis Pertama

Tahun	SIDO		Tahun	UNTR	
	KK	KL		KK	KL
2019	22,90	4,00	2019	9,90	4,00
2020	24,30	5,00	2020	5,70	3,00
2021	31,00	5,00	2021	9,70	4,00

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) memiliki nilai kinerja keuangan (ROA) sebesar 22,90 dengan nilai kinerja lingkungan (peringkat PROPER) sebesar 4,00. Pada tahun 2020, nilai kinerja keuangan (ROA) PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami peningkatan menjadi 24,30, begitu pula dengan nilai kinerja lingkungan (peringkat PROPER) yang diperoleh ikut mengalami peningkatan menjadi

5,00. Kemudian pada tahun 2021, nilai kinerja keuangan (ROA) PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) kembali mengalami peningkatan menjadi 31,00 dan nilai kinerja lingkungan (peringkat PROPER) tetap berada di rentang 5,00. Hal ini dapat terjadi karena PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) merupakan perusahaan sektor barang konsumen primer yang bahan baku produknya bergantung pada sumber daya alam, sehingga perusahaan cenderung memperhatikan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam agar pasokan bahan baku tetap terjaga.

Kasus lain terjadi pada PT United Tractors Tbk (UNTR) yang pada tahun 2019 memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 9,90 dengan kinerja lingkungan sebesar 4,00. Namun, pada tahun 2020 PT United Tractors Tbk (UNTR) mengalami penurunan nilai kinerja keuangan menjadi 5,70, diikuti dengan penurunan nilai kinerja lingkungan menjadi 3,00. Kemudian, di tahun 2021 PT United Tractors Tbk (UNTR) berhasil mengalami peningkatan nilai kinerja keuangan menjadi 9,70 dan nilai kinerja lingkungan kembali meningkat menjadi 4,00. PT United Tractors Tbk (UNTR) merupakan perusahaan sektor perindustrian. Penurunan kinerja keuangan, dalam hal ini ROA, dapat menjadi indikasi bahwa terjadi kesulitan dalam menciptakan keuntungan sehingga perusahaan fokus pada pemulihan keuangannya. Penurunan ROA juga membuat perusahaan kesulitan untuk melakukan investasi kepada praktik bisnis ramah

lingkungan, yang berimbas kepada penurunan kinerja lingkungan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Abban dan Hasan (2021), Armansyah (2018), Farlinno dan Bernawati (2020), Laguir et al., (2018), dan Sudha (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan dalam meningkatkan kinerja lingkungannya.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus mendapat legitimasi dari masyarakat untuk dapat mempertahankan keberadaannya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, dalam hal ini memiliki tingkat profitabilitas tinggi, akan menjadi perhatian publik, sehingga harus diimbangi dengan usaha perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya dengan cara melakukan pengelolaan lingkungan.

4.2.2 Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis kedua pada penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini, pengungkapan emisi karbon diukur dengan *Carbon Emission Disclosure Index* (CEDI) dan kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Artinya, jika pengungkapan emisi karbon perusahaan banyak atau lengkap, maka kinerja

lingkungan yang diperoleh juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika pengungkapan emisi karbon perusahaan sedikit, maka kinerja lingkungan yang diperoleh akan kurang baik. Berikut ini disajikan penguatan dari pengujian hipotesis kedua.

Tabel 4.9 Penguatan Hipotesis Kedua

Tahun	PTBA		Tahun	INAI	
	PEK	KL		PEK	KL
2019	0,78	5	2019	0,11	2
2020	0,72	5	2020	0,22	3
2021	0,83	5	2021	0,39	3

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4.9, terlihat bahwa nilai pengungkapan emisi karbon PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2019, 2020, dan 2021 secara berturut-turut sebesar 0,78, 0,72, dan 0,83 dengan nilai kinerja lingkungan sebesar 5,00 selama tiga tahun berturut-turut. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) merupakan perusahaan sektor energi yang aktivitas operasinya memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak tersebut dengan melakukan pengungkapan emisi karbon, sehingga perusahaan berusaha meminimalisasi dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dengan memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan.

Sementara, di lain sisi, nilai pengungkapan emisi karbon oleh PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) pada tahun 2019, 2020, dan 2021 secara berturut-turut sebesar 0,11, 0,22, dan 0,39 dengan nilai kinerja lingkungan sebesar 2,00, 3,00, dan 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan emisi karbon sendiri belum cukup untuk menjamin

peningkatan kinerja lingkungan secara signifikan. Perusahaan juga harus mengambil tindakan konkret seperti investasi dalam teknologi ramah lingkungan, mengurangi emisi langsung, dan melibatkan seluruh rantai pasokan dalam upaya untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi lingkungan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) dan Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya, maka semakin baik pula kinerja lingkungan perusahaan yang dicapai. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Ahmadi dan Bouri (2017) yang mendapatkan hasil bahwa indeks pengungkapan lingkungan secara positif memiliki hubungan dengan kinerja lingkungan perusahaan dan hasil penelitian Giannarakis et al. (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan untuk pengungkapan karbon.

Berdasarkan teori legitimasi, terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan sosial di mana perusahaan beroperasi. Kontrak sosial merupakan harapan sosial masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perusahaan beroperasi yang dapat berubah sewaktu-waktu sehingga menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan tempat perusahaan menjalankan operasinya. Maka dari itu, perusahaan secara sukarela akan mengungkapkan aktivitasnya jika manajemen beranggapan bahwa hal tersebut diharapkan oleh masyarakat setempat (Rokhlinasari,

2015). Pengungkapan aktivitas lingkungan yang lebih banyak berarti lebih banyak pula aktivitas perusahaan yang terkendali sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungannya. Aktivitas perusahaan yang sesuai dengan peraturan lingkungan akan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat agar perusahaan dapat terus beroperasi sehingga keberlanjutan perusahaan tetap terjaga.

4.2.3 Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menguji apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* diukur dengan proporsi komisaris independen, kinerja keuangan diukur dengan rasio ROA, dan kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan. Artinya, *good corporate governance* tidak dapat memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan.

Good corporate governance dalam suatu perusahaan bersifat memperbaiki kinerja dalam jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya dalam waktu singkat. Sementara kinerja keuangan khususnya yang digambarkan melalui ROA bersifat jangka pendek sehingga hasil yang dicapai dapat langsung dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh Addina et al. (2023) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Besar atau kecilnya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena perusahaan hanya memenuhi ketentuan tentang jumlah minimum komisaris independen sebanyak 30% dari total anggota dewan komisaris. Maka dari itu, *good corporate governance* belum bisa mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik, sehingga belum dapat memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan.

Selain itu, pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti regulasi pemerintah, tekanan pasar, dan prioritas manajemen. Adanya *good corporate governance* dalam suatu perusahaan membantu menciptakan struktur organisasi yang transparan dan akuntabel dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Namun, ketika hanya berfokus pada aspek keuangan tanpa ada spesifik aturan atau pedoman tentang perlindungan lingkungan, maka dimungkinkan kinerja lingkungan bukan menjadi prioritas bagi perusahaan.

4.2.4 *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis keempat pada penelitian ini menguji apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* diukur

dengan proporsi komisaris independen, pengungkapan emisi karbon diukur dengan *Carbon Emission Disclosure Index* (CEDI), dan kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Artinya, *good corporate governance* tidak dapat memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan.

Sejalan dengan penelitian Puspita dan Tanjaya (2022), *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen tidak dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini terjadi karena jumlah komisaris independen perusahaan di Indonesia relatif kecil dengan fokus kepada kepentingan di bidang sosial. Isu yang menjadi perhatian dewan komisaris merupakan isu yang penting dan mendesak, sehingga pelaporan dan pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela bukan menjadi prioritas. Oleh karena itu, *good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan.

Selain itu, adanya faktor-faktor lain seperti tekanan pasar atau regulasi pemerintah juga mempengaruhi sejauh mana perusahaan mau melakukan pengungkapan emisi karbon serta upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan secara keseluruhan. Perusahaan perlu membuat kebijakan dan prosedur yang jelas tentang bagaimana mereka mengukur, melaporkan, dan mengelola emisi gas rumah kaca, sehingga hal tersebut secara bersamaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empiris apakah kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, serta apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2021. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 132 sampel.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.
2. Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.
3. *Good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan.

4. *Good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, implikasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk dapat mengelola kinerja keuangan dengan lebih baik dan melakukan pengungkapan emisi karbon lebih banyak, agar kinerja lingkungan perusahaan dapat meningkat karena akan berpengaruh terhadap legitimasi dan *image* perusahaan di hadapan publik.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi agar investor memperhatikan perusahaan yang peduli dengan lingkungan, karena aktivitas perusahaan yang sesuai dengan peraturan lingkungan akan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga dapat mencegah timbulnya biaya dan masalah lainnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan seperti berikut ini:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independent dan satu variabel moderasi dengan nilai koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 24,3%. Artinya, masih banyak variabel lain yang mampu menjelaskan variabel dependen di luar penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu alat ukur yaitu *Return on Asset* (ROA) yang merupakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan, sedangkan masih ada rasio keuangan lainnya yang bisa dijadikan alat ukur seperti rasio likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan. Hal serupa terjadi pada variabel *good corporate governance* yang hanya menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai alat ukur, sementara masih ada ukuran dewan direksi dan komite audit yang dapat dijadikan sebagai alat ukur *good corporate governance*.
3. Masih banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan, terutama pada tahun 2019 dan 2020, sehingga analisis untuk pengungkapan emisi karbon hanya dilakukan melalui laporan tahunan perusahaan.

5.4 Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini, maka rekomendasi/saran yang dapat diajukan agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik antara lain:

1. Memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan publik yang ada di Indonesia, melainkan perusahaan publik negara lain, misalnya negara-

negara di ASEAN, sehingga bisa dilakukan perbandingan dan melihat perbedaan pengaruhnya di setiap negara.

2. Menambah variasi faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang diperkirakan mempengaruhi kinerja lingkungan sehingga model penelitian dapat lebih banyak menjelaskan variable dependen.
3. Mencari indikator lain untuk variabel kinerja lingkungan, sehingga untuk penelitian selanjutnya kinerja lingkungan bisa diukur secara umum termasuk untuk perusahaan di negara



